

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau kejadian yang berlebihan yang mengancam dan mengganggu aktifitas normal kehidupan masyarakat yang terjadi akibat perilaku perbuatan manusia maupun akibat anomali peristiwa alam (Sigit, 2018). Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia dengan tingkat risikobencana yang tinggi di dunia. Indonesia menduduki peringkat ketiga untuk negara paling rawan terhadap bencana gempa bumi di dunia (Rizky, 2019). Secara geografis, negara kepulauan Indonesia berada pada cincin api (*Ring of Fire*) yakni pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, sehingga jika terjadi pergerakan pada salah satunya maka akan dapat menyebabkan bencana seperti gempa bumi (BNPB, 2019)

Provinsi Sumatera Barat berada pada posisi ke 11 dengan risiko bencana yang tinggi dengan 150.24 indeks pada tahun 2020 (IRBI, 2020). Kondisi ini diakibatkan oleh keadaan geografis Sumatera Barat yang

berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang beresiko tinggi terhadap bencana (BNPB, 2014). Menurut data IRBI (Indeks Risiko Bencana Indonesia) pada tahun 2020 kota Padang menempati posisi ke-97 dengan risiko tinggi bencana dengan skor 169.92 indeks di antara 514 kota atau wilayah lain di Indonesia. Bencana gelombang ekstrim dan abrasi di Kota Padang juga tergolong risiko tinggi dengan 23.38 indeks (IRBI, 2020).

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang, dengan luas daerah sebesar 232,25 km² (BPS Kota Padang, 2018). Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 kelurahan, salah satunya ialah Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki luas 14,57 kilometer persegi, yang terdiri dari 14 RW dan 52 RT. Jumlah penduduk Kelurahan Pasie Nan Tigo sebanyak 9.450 jiwa yang terdiri dari 4.803 laki-laki dan 4.647 perempuan. Wilayah Kelurahan Pasie Nan Tigo termasuk zona merah terjadinya gempa bumi dan tsunami. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintahan Desa, pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.512.000 Hadesa/kelurahan dengan rawan jalur gempa bumi dan tsunami.

Selama sepuluh tahun terakhir (2009-2019) di Provinsi Sumatera Barat telah terjadi 13 kali gempa bumi dengan kategori bencana dan 2 kali tsunami. Kejadian selama periode tersebut mengakibatkan 1.703 jiwa meninggal dunia, 2.407 luka-luka, 22.061 jiwa mengungsi dan merusak

4.668 fasilitas pendidikan (DIBI, 2020). Berdasarkan data dari BMKG di Provinsi Sumatera Barat sendiri terjadi peningkatan kejadian gempa bumi di tiap tahunnya dimana pada tahun 2016 terdapat 191 kejadian, pada tahun 2017 tercatat 204 kejadian dan pada tahun 2018 tercatat 454 kejadian (Republika, 2019).

Bencana yang terjadi menggambarkan pentingnya kapasitas semua sektor di bidang kesiapsiagaan bencana. Kegiatan sosialisasi tentang bencana gempa bumi pernah dilakukan, baik dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Pada 16 Mei- 19 juni 2022 mahasiswa Profesi Ners Universitas Andalas melakukan praktik Keperawatan Bencana mulai dari memberikan edukasi tentang mitigasi bencana sampai dengan melakukan simulasi gempa bumi untuk wilayah kelurahan Pasie Nan Tigo khususnya di RW 12.

Menghadapi bencana khususnya gempa bumi perlu dilakukan rencana penanggulangan bencana salah satunya adalah kesiapsiagaan bencana (PMI Sumbar, 2019). Kesiapsiagaan bencana merupakan kondisi suatu masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana (Khambali, 2018). Kesiapsiagaan bencana juga merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna, termasuk menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil (Havwina dkk., 2016).

Salah satu faktor timbulnya banyak korban jiwa ketika terjadinya bencana disebabkan karena kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana masih kurang. Terdapat 5 faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yaitu: 1) pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, 2) kebijakan dan panduan, 3) rencana untuk keadaan darurat bencana, 4) sistem peringatan bencana, 5) kemampuan untuk mobilisasi sumber daya (Aini & Husna, 2017).

Masyarakat merupakan korban sekaligus ujung tombak penanggap pertama situasi krisis kesehatan atau bencana di Indonesia, yang mengancam jiwa atau kesehatan mereka. Masyarakat diharapkan berperan aktif dalam meningkatkan kesiapsiagaannya baik dari segi individu ataupun rumah tangga sebagai bagian dari masyarakat (KemenkesRI, 2015).

Keberadaan Kader Siaga Bencana yaitu masyarakat yang berfungsi untuk mencegah gawat darurat dan bencana meliputi kesiapsiagaan masyarakat, pencegahan dan mitigasi atau penjinakan kejadian gawat darurat dan bencana, serta berfungsi pula untuk reaksi cepat penanganannya di bidang kesehatan. Kader Siaga Bencana merupakan organisasi *SafeCommunity* (masyarakat aman) yaitu keadaan aman dan sehat yang tercipta oleh peran aktif masyarakat termasuk swasta, profesi dan pemerintah yang bersinergi dalam penanggulangan kegawatdaruratan dan bencana. Hakekat *Safe Community* (masyarakat aman) adalah upaya oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk

masyarakat didorong oleh pemerintah sebagai fasilitator menuju terciptanya kondisi sehat dan aman (Zuliani&Hariyanto, 2021).

Kader dapat dikatakan belum secara resmi dimasukkan ke dalam rencana manajemen darurat bencana, tapi dengan adanya bukti dari upaya bantuan bencana pada kejadian Topan Nargis di Myanmar tahun 2008, kejadian banjir di Pakistan tahun 2010, dan kejadian Topan Haiyan di Filipin tahun 2013 menunjukkan bahwa kader dapat memainkan peran penting dalam respon darurat saat bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karla Fredricks di Nepal, Karla menyebutkan bahwa FCHV (*Female Community Health Volunteer*) berperan penting dalam mengurangi dampak negatif dari gempa bumi yang terjadi di Nepal tahun 2015, baik saat bencana dan masa pemulihan (Fredricks et al., 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Keith Nicholls di Amerika Serikat, kader juga dapat berperan dalam kesiapsiagaan bencana seperti memberikan penyuluhan mengenai bahaya yang ditimbulkan dari bencana, memberikan informasi mengenai langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin keselamatan dan kelangsungan hidup masyarakat selama dan setelah keadaan darurat (Picou & Lowman, 2015).

Keith Nicholls juga menyebutkan bahwa peran kader tersebut dapat dilakukan karena adanya modal sosial yang terbangun antara kader dengan masyarakat dimana modalsosial tersebut dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana (Picou & Lowman, 2015). Karena belum

adanya kader yang bergerak khusus dalam bencana maka perlunya dibentuk kader bencana dalam mengurangi resiko bencana.

Melihat adanya potensi bencana gempa bumi dan tsunami yang besar di Kota Padang khususnya di Kelurahan Pasie Nan Tigo, perlu adanya upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko bencana salah satunya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Salah satu tindakan promotif dan preventif yang bisa dilakukan secara komprehensif kolaboratif lintas sektoral adalah dengan mempersiapkan kader siaga bencana. Kelompok kader siaga bencana merupakan *role model* dan penggerak masyarakat di lingkungannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada siklus praktek keperawatan bencana tanggal 16 Mei 2022 di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo belum terdapat kader siaga bencana yang khusus dalam bencana, maka perlunya dibentuk kader siaga bencana yang bergerak untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana agar dapat meminimalisir resiko bencana. Berdasarkan hasil survey kuesioner didapatkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana masih rendah.

Setelah mewawancarai beberapa tokoh masyarakat di RW 12 mengenai perannya dan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Mereka mengatakan sudah pernahmendapatkan informasi dalam kesiapsiagaan bencana, tentang jalur dan arah evakuasi dari BPBD dan lembaga terkait lainnya. Sudah menyampaikan kepada masyarakat mengenai arah jalur

evakuasi tersebut. Sudah lebih dari 5 (lima) tahun tidak pernah mendapatkan pembaruan informasi lagi. Tidak ada kontinuitas pemberian informasi tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Berdasarkan kuisisioner kepada seluruh warga RW 12, didapatkan sebanyak 58,7% responden mengatakan bencana yang sering dialami 1 tahun terakhir adalah gempa bumi, sebanyak 59,1% responden menjawab sedikit/tidak ada peningkatan pemahaman mengenai bencana, sebanyak 79,5% responden menjawab belum ada latihan simulasi bencana atau latihan evakuasi, dan 55,2% responden menjawab memilih tidak memiliki panitia atau tim koordinasi saat bencana dan 33,8% tidak tahu. Hasil musyawarah masyarakat kelurahan 1 (MMK 1) yang dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2022, mahasiswa dan masyarakat sepakat untuk membentuk kader siaga bencana di Pasie Nan Tigo khususnya di RW 12. Pada tanggal 16 Mei- 19 Juni 2022 telah dilaksanakan pelatihan kesiapsiagaan dan simulasi bencana kepada seluruh kader dan masyarakat RW.12 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Upaya antisipasi maupun menangani keadaan bencana maka peran kader dianggap sangat penting. Salah satu peran kader saat terjadi gempa adalah tanggap darurat, kader selalu terlibat dalam penyelamatan baiknya maupun harta benda, oleh karena itu pengetahuan dalam menghadapi bencana gempa sangat bermanfaat bagi kader.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kesiapsiagaan kader siaga bencana pasca simulasi bencana gempa bumi RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo ?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari Karya Ilmiah Akhir adalah “Bagaimana Kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana Pasca Simulasi Bencana Gempa Bumi Tanggal 12 Juni 2022 di Rw 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan kader siaga bencana pasca diberikan simulasi bencana gempa bumi tanggal 12 juni 2022 di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo secara studi kasus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Manfaat bagi kelurahan pasie nan tigo

Penelitian ini dapat menjadi gambaran kesiapsiagaan kader siaga bencana di RW 12 Pasie Nan Tigo.

3. Manfaat bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan kesiapsiagaan kader siaga bencana dalam menghadapi gempa bumi.

